



# DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 2 Oktober 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

KEHIDUPAN KELUARGA HITAYA SUKHAYA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA DI KOTA TANGERANG	1	Dika Arya Yasa
TANTANGAN GERAKAN PEREMPUAN DALAM PROSES ADVOKASI PENGESAHAN RANCANGAN UNDANG-UNDANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL	10	Ade Lita Mia Siscawati
SAKRALITAS PERKAWINAN <i>CANGKANG</i> DALAM ADAT MANGGARAI DITINJAU DARI PERSPEKTIF KITAB HUKUM KANONIK	25	Maurinus Moris Mahri Aprilia Budi Jansent Armandany Libertus Ragut Yohanes Endi
IMPLEMENTASI AJARAN KEJAWEN OLEH PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA	35	Satria Adhitama
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUKUM ADAT BALI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG	45	Ni Luh Gede Hadriani Ni Ketut Tri Srilaksmi I Made Ariasa Giri
PROSES DIDAKTIS DALAM TRADISI <i>NGREBEG</i> PADA HARI <i>PANGRUPUKAN</i> DI DESA RAMA MURTI, KECAMATAN SEPUTIH RAMAN, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH	50	Ida Bagus Nyoman Maha Putra
PURA DALAM MEMBENTUK PERADABAN HINDU (STUDI PADA PURA DALEM DASAR BAKUNGAN DENGAN PURA SAKTI)	66	L.Eka. M. Julianingsih I Ketut Pasek Gunawan
EKONOMI KERTHI BALI: PARADIGMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL	74	I Putu Fery Karyada I Gusti Agung Paramita Kadek Oky Sanjaya I Gede Aryana Mahayasa Made Gede Arthadana
ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP KEBERAGAMAAN DI KOTA PEMATANGSIANTAR MELALUI PENDEKATAN TEORI KONFLIK DAN INTERAKSIONAL SIMBOLIK	81	Ni Nengah Karuniati A A Putu Sugiantiningsih

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 2	Hal. 1 - 135	Denpasar Oktober 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	--------------------------	--

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

# DEKORASI ALAMI PADA UPACARA MANUSA YADNYA DI BALI

Oleh:

**I Wayan Arissusila, I Gede Satria Budhi Utama**  
Universitas Hindu Indonesia Denpasar  
wayanarisusila2017@gmail.com, gedesatria021@gmail.com

Proses Review 2-22 September, dinyatakan lolos 1 Oktober

## **Abstract**

*Pawiwahan is a ceremony that is considered the main in Manusa yadnya, therefore every implementation is made with luxury, especially the appearance in the form of decoration. The decoration of the manusa yadnya ceremony in Bali, in general, is made very luxurious. The house is decorated from the entrance, to the other buildings inside. In the past, to decorate the house of someone who carried out the pawiwahan ceremony, synthetic materials were used, for example: Styrofoam. With the Bali Governor's regulation Number 97, 2018 emphasizes the prohibition of using synthetic materials and replacing them with environmentally friendly materials. With these regulations, Balinese decoration craftsmen follow in a more creative way in processing natural materials such as wood, bamboo, coconut leaves and others. Craftsmen process the material according to their imagination and creativity, resulting in artistic decorations. These decorations are well received by the Balinese people, most importantly, they are still thick with their Balinese identity. This study wants to discuss the natural decoration at the manusa yadnya ceremony in Bali.*

**Keywords:** *Natural Decoration and Manusa Yadnya Ceremony*

## **Abstrak**

*Pawiwahan merupakan upacara yang dianggap utama dalam manusa yadnya, oleh sebab itu setiap pelaksanaannya dibuat dengan mewah terutama penampilan dalam bentuk dekorasi. Dekorasi upacara manusa yadnya di Bali, secara umum dibuat sangat mewah. Rumah dihias mulai dari pintu masuk, sampai bangunan lain di dalamnya. Dulu menghias rumah seseorang yang melaksanakan upacara pawiwahan dipakai bahan sintesis misalnya: Styrofoam. Dengan adanya peraturan Gubernur Bali Nomor 97, 2018 menekankan larangan penggunaan bahan sintesis dan menggantinya dengan bahan ramah lingkungan. Adanya peraturan tersebut, perajin dekorasi di Bali mengikuti dengan cara lebih kreatif mengolah bahan alami seperti: kayu, bambu, daun kelapa dan lain-lain. Perajin mengolah bahan itu sesuai imajinasi dan kreatifitas, sehingga menghasilkan dekorasi artistik. Dekorasi tersebut, diterima baik oleh masyarakat Bali, terpenting masih kental dengan identitas Balinya. Studi ini ingin membahas dekorasi alami pada upacara manusa yadnya di Bali.*

**Kata kunci:** *Dekorasi Alami dan Upacara Manusa yadnya*

## I. PENDAHULUAN

Bali merupakan daerah yang terkenal dengan seni budayanya, ditambah dengan alam yang indah, penduduknya yang ramah, merupakan modal besar menjadikan Bali sebagai objek wisata internasional. Seni budaya Bali yang bernilai tinggi, itu berasal dari agama Hindu yang telah disesuaikan dengan adat secara turun temurun hingga melahirkan beraneka ragam seni seperti: seni tari, sastra, seni rupa dan lainnya (Tjidera, 2007: 1). Masing-masing daerah di Bali memiliki perbedaan tersendiri hal itu dapat dilihat dari adat istiadat maupun keseniannya. Bali juga dijuluki sebagai *Pulau Seribu Pura, Dewata, Sorga* dan *Bali yang mempesona*. Semuanya itu karena hampir setiap wilayah di Bali terdapat pura (*pelinggih*) yang memiliki taksu atau kekuatan tersendiri. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu.

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yang dijadikan landasan keyakinan dan kepercayaan. Adapun ketiga kerangka dasar tersebut yaitu: *Tattwa, susila* dan upacara. *Tattwa* merupakan inti dari ajaran agama Hindu untuk mendapatkan suatu kebenaran yang bersifat hakiki. *Susila* yaitu bentuk tingkah laku dalam kehidupan manusia. Upacara adalah wujud nyata rasa bhakti masyarakat Hindu dalam bentuk korban suci yang didasari dengan hati yang ikhlas tanpa pamrih (Ngurah, dkk. 1999: 99-100). Ketiga kerangka dasar agama Hindu tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Upacara dalam agama Hindu terdiri dari lima bagian yang disebut dengan *panca yadnya* yaitu: *dewa yadnya* (korban suci dengan tulus ikhlas kehadapan *Sang Hyang Widhi*), *pitra yadnya* (korban suci yang tulus ikhlas ditujukan kepada para leluhur), *manusa yadnya* (korban suci dengan tulus ikhlas untuk kesejahteraan manusia), *rsi yadnya* (korban suci yang tulus ikhlas kepada para pendeta) dan *bhuta yadnya* (korban suci yang tulus ikhlas ditujukan kepada makhluk bawah) (Sudharta. 2001: 48).

*Manusa yadnya* adalah salah satu *yadnya* yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memelihara serta membersihkan manusia secara lahir dan

bhatin dari dalam rahim sampai akhir hidupnya. Adapun bentuk-bentuk upacara *manusa yadnya* tersebut yaitu: upacara *magedong-gedongan, mapag bayi lahir, kepus puser, tutung kambuhan, nyambutin, pawetonan, tumbuh gigi, tanggal gigi, munggah daha*, potong gigi, *pawiwahan* dan upacara *pawintenan* (Wijayananda. 2005: 16).

Keseluruhan upacara *manusa yadnya* tersebut, sangat penting dilakukan. Karena dalam hidup manusia di dunia ini, upacara tersebut mesti dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama Hindu secara tulus dan ikhlas. Misalnya upacara pernikahan (*pawiwahan*) merupakan upacara yang berfungsi untuk membersihkan lahir dan bhatin serta menyatukan dua manusia laki, perempuan secara *sekala* maupun *niskala*. Tujuannya untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di alam *niskala* serta memohon keturunan yang berbudi luhur.

Upacara *pawiwahan* dianggap upacara yang paling utama dalam *manusa yadnya*, oleh sebab itu setiap pelaksanaan upacara, selalu dilaksanakan dengan mewah, terutama penampilan. Masyarakat akan berusaha membuat penampilan upacara yang eksklusif dan elegan untuk menunjukkan jati diri sebagai orang yang hidup mapan. Masyarakat merasa bangga apabila upacara dilaksanakan dengan penampilan mewah, yang ditunjukkan dalam bentuk dekorasi.

Dekorasi upacara *manusa yadnya* di Bali, umumnya dibuat mewah dan elegan. Rumah dihias mulai dari pintu masuk, sampai bangunan lain yang ada di dalamnya. Tujuannya supaya masyarakat mengetahui bahwa dalam rumah tersebut diadakan upacara *pawiwahan*. Dulu menghias rumah seseorang yang melaksanakan upacara *pawiwahan* dipakai bahan sintetis misalnya: *Styrofoam*.

Dengan adanya peraturan Gubernur Bali nomor 97 tahun 2018 yang menekankan larangan penggunaan bahan sintetis misalnya: kantong plastik, *styrofoam* dan sedotan plastik, maka pembuatan dekorasi menggunakan bahan sintetis ditinggalkan, kemudian diganti memakai bahan ramah lingkungan. Dengan penggunaan bahan natural, Bali akan terjaga dan tetap bersih dari kotoran sintetis. Disamping itu kesehatan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan maupun makhluk biota laut yang ada di dalamnya menjadi terlindungi (Koster, dkk. 2018, [116](http://jdih.</a></p></div><div data-bbox=)

baliprov.go.id., di akses tanggal 23 Oktober 2020).

Adanya peraturan tersebut, perajin dekorasi upacara *manusa yadnya* di Bali mengikuti dengan cara lebih kreatif menggunakan material alami seperti: kayu, bambu, daun kelapa, daun enau (*ambu*), ental, bunga gumitir, kembang rampe, beras dan sebagainya. Adanya material tersebut, perajin mengolah bahan itu sesuai imajinasi, kreatifitas dan pesanan, sehingga menghasilkan dekorasi upacara *manusa yadnya* yang artistik seperti: dekorasi *angkul-angkul* dan wahana pelaminan.

Keseluruhan dekorasi upacara *manusa yadnya* tersebut, diterima baik oleh masyarakat Bali. Masyarakat Bali juga merasa senang dan bangga memiliki dekorasi upacara *manusa yadnya* menggunakan material alami, terpenting masih kental dengan identitas Balinya. Masyarakat sangat mendambakan dekorasi upacara *manusa yadnya* yang baru, sederhana dengan tampilan artistik.

Untuk menciptakan dekorasi upacara *manusa yadnya* dari bahan alami, tentu ada proses yang dilalui perajin di Bali yaitu: mulai dari eksplorasi ide, eksplorasi bentuk, pemilihan material, persiapan alat dan proses kerja. Melalui proses tersebut para perajin dapat mewujudkan dekorasi upacara *manusa yadnya* yang indah dengan tampilan harmoni dan siap dipasarkan.

## II. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui, mempelajari, cara penyajian dan memecahkan suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah secara sistematis (Ratna, 2010: 84). Dalam penelitian ini dirancang menggunakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasi kondisi-kondisi sekarang ini yang terjadi dilapangan. Untuk memberikan gambaran dan uraian tentang objek yang diteliti, maka jenis dan pendekatan penelitian sangatlah penting dalam penyusunan karya ilmiah. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (Moleong, 1995: 3). Dalam penelitian ini, jenis dan pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk melakukan peninjauan terhadap objek yang diteliti.

Salah satu fase terpenting dari sebuah penelitian adalah langkah pengumpulan data. Berkaitan dengan langkah pengumpulan data dan jika mengacu pada jenis maupun sumber data yang akan dicari, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara interaktif dan non-interaktif. Pengumpulan data dengan cara interaktif dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan pengumpulan data dengan cara non-interaktif dilakukan melalui teknik studi dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Analisis data, dilakukan mulai saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara dilakukan, peneliti sebenarnya sudah melakukan analisis terhadap jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan. Kemudian jika jawaban-jawaban yang diberikan informan setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan menggali lagi data melalui pertanyaan-pertanyaan secara lebih mendalam kepada para informan, sampai data yang diperoleh dianggap kredibel.

## III. PEMBAHASAN

### A. Proses Perwujudan Dekorasi Alami Pada Upacara *Manusa Yadnya* Di Bali

Proses perwujudan dekorasi alami pada upacara *manusa yadnya* di Bali, diawali dengan eksplorasi internal dan eksternal. Eksplorasi internal itu menyangkut tentang ide, pengalaman, pemahaman dan yang lainnya. Sedangkan eksplorasi eksternal itu menyangkut tentang bentuk dekorasi dan material yang digunakan, baik material utama maupun material pendukung (Gustami, 2007: 329). Selain itu adapula alat dan proses kerja yang diterapkan oleh perajin dekorasi di Bali. Semuanya itu dapat dilihat pada sub berikut.

#### Eksplorasi Ide

Eksplorasi ide yang dilakukan perajin

dekorasi upacara *manusa yadnya* di Bali tidak terlepas dari aktivitas budaya dan agama di Bali. Yaitu kegiatan *ngayah* pada upacara *manusa yadnya* yang dilaksanakan pada rumah masyarakat sekitarnya. Dalam aktivitas *ngayah* pada rumah seseorang yang mengadakan upacara *manusa yadnya* para perajin membantu pelaksanaannya sampai selesai. Terutama dalam hal membuat dekorasi upacara *manusa yadnya*. Pada awalnya para perajin membuat dekorasi upacara *manusa yadnya* dari bahan sintetis misalnya: *styrofoam*. Namun ketika adanya peraturan dari Gubernur Bali (pergub) nomor 97 tahun 2018 menekankan tentang larangan penggunaan bahan sintetis, misalnya kantong plastik, styrofoam dan sedotan plastik. Maka para perajin dekorasi yang ada di Bali mulai berpikir dan menggali bahan apa yang tepat dipakai untuk membuat dekorasi upacara *manusa yadnya*. Dari pengamatan dan pengalaman pribadi yang dimiliki oleh perajin di Bali, maka muncullah ide para perajin untuk mengganti bahan-bahan tersebut menggunakan material alami, sesuai anjuran Gubernur Bali misalnya: kayu, bambu, daun kelapa, daun enau, ental, bunga gumitir dan yang lainnya. Dengan adanya material alami dan diolah dengan tangan terampil maka terwujudlah dekorasi upacara *manusa yadnya* yang sesuai dengan keinginan perajinnya misalnya: dekorasi *angkul-angkul* dan wahana pelaminan.

### Eksplorasi Bentuk

Bentuk dekorasi upacara *manusa yadnya* di Bali yang perajin buat merupakan variasi bentuk *angkul-angkul* (pintu masuk) dan bentuk pelaminan. Dengan menggunakan material alami berupa kayu, bambu, daun kelapa, daun enau, ental, bunga gumitir dan yang lainnya. Semuanya itu dibentuk dengan menggunakan teknik anyaman mengikuti bentuk dasarnya, sehingga memunculkan irama dan gerak. Tahap akhir di isi bunga gumitir dan kembang rampe yang memberikan kesan sejuk dan indah untuk dilihat. Semuanya itu dikemas dan diolah sedemikian rupa sehingga terbentuklah dekorasi upacara *manusa yadnya* sesuai keinginan perajinnya. Wujud dekorasi upacara *manusa yadnya* berbentuk dua dimensional dan tiga dimensi. Dua dimensional dapat dilihat dari tampak depan dan samping. Sedangkan tiga dimension-

al itu dapat dilihat dari segala arah. Untuk mencapai kesatuan dari sebuah dekorasi upacara *manusa yadnya*, perajin tetap melakukan beberapa hal yaitu: pertama, berdasarkan pada unsur-unsur seni rupa baik itu garis, bentuk, warna, ruang, tekstur, komposisi, proporsi, irama dan kesatuan. Kedua memberikan bobot seni misalnya kerumitan, kesederhanaan dan pusat perhatian. Dalam pembuatan dekorasi upacara *manusa yadnya* di Bali tentu ada tahapan-tahapan yang dilalui perajin antara lain: pemilihan material, persiapan alat dan proses kerja.

### Pemilihan Material

Pemilihan material dalam dekorasi upacara *manusa yadnya* sangat penting dan perlu. Dengan material yang berkualitas, dekorasi upacara *manusa yadnya* kelihatan lebih baik dan menarik untuk dilihat. Dalam hal ini material yang digunakan dapat diklasifikasi menjadi dua jenis yaitu: material utama dan material pendukung. Dilihat dari material utama terdiri dari: kayu pangkal buaya dan munggur (*suar*), bambu, usuk, daun kelapa, daun enau, ental, bunga gumitir, bunga ratna, kembang rampe, beras putih, merah, beras hitam, maupun tali terbuat dari bambu. Sedangkan dilihat dari material pendukung terdiri dari: triplek, lem astro dan paku.

### Persiapan Alat

Alat dalam membuat dekorasi upacara *manusa yadnya* sangatlah penting bagi perajin dekorasi di Bali. Dengan adanya alat yang lengkap dan tajam akan mempercepat serta mempermudah dalam pembuatan dekorasi. Adapun alat yang digunakan dalam membuat dekorasi upacara *manusa yadnya* yaitu: pisau besar dan kecil, pensil, spidol, streples tembak, kuas sesuai ukuran yang dibutuhkan, seprangkat pahat ukir terdiri dari pahat pemuku, perancab, penyengkron, penatar, penyisir, mutik dan pemukul (*pengotok*) terbuat dari kayu asem. Selain itu adapula alat pertukangan yang digunakan misalnya gergaji tangan, siku-siku, meteran, batu asah dan bor merek bosch tipe GSB 16 550 W.

### Proses Kerja

Dalam pembuatan dekorasi upacara *manusa yadnya* adapun proses kerja yang dilalui perajin yaitu: sketsa, pembentukan, pembuatan detail,

pembuatan anyaman (*ulatan*), perakitan, dan finishing. Sketsa yang dibuat oleh perajin dekorasi di Bali, menggunakan pensil dan diperjelas menggunakan spidol. Sketsa tersebut dibuat pada kertas gambar atau langsung pada material kayu bagi perajin yang sudah mahir dalam membuat sketsa. Selanjutnya dipindahkan pada kertas *apem* untuk mencari kesamaan antara sketsa satu dengan yang lainnya. Sketsa yang dibuat oleh perajin dekorasi masih menggunakan motif ornamen tradisional Bali. Adapun foto sketsa dekorasi yang diterapkan pada material kayu di Bali antara lain.



Sketsa pajegan (*jerimpen*) pada kertas gambar

Pembentukan dalam bahasa Bali disebut dengan *nyalonang* atau *makalin* adalah membuat bentuk dekorasi yang masih global dan kasar pada material alami. Di dalam proses pembentukan global, tentunya diperlukan daya-pemikiran yang matang agar sesuai dengan sketsa atau rancangan awal. Pembentukan disini ada dua yaitu pembentukan pada material kayu dan pembentukan pada bambu. (1) Pembentukan pada material kayu, perajin harus memahami bentuk, baik yang akan ditonjolkan

maupun bagian-bagian yang tenggelam. Apabila tidak memahami bentuk, kemungkinan bentuk akan meleset dari sketsa awal. Dalam hal ini alat yang digunakan untuk membentuk material kayu adalah seprangkat pahat ukir beserta *pengotok* (palu kayu). (2) Pembentukan pada material bambu, perajin harus memahami bentuk dasar dekorasi yang akan dibuat. Misalnya membuat dekorasi *angkul-angkul*, perajin harus memahami ukuran atau bentuk, mana yang akan diisi ulatan *kelabang mantri* maupun di isi bunga dan yang lainnya. Apabila bentuk tidak dipahami kemungkinan besar dekorasi yang dibuat tidak akan terwujud. Begitu sebaliknya apabila bentuk dipahami, kemungkinan dekorasi akan terwujud. Pembuatan detail, menghaluskan dan membuat muka. Tahap ini khusus pada material kayu, menggunakan alat berupa pahat, yang disesuaikan dengan bentuk-bentuk detailnya. Baik penegasan garis, bidang datar, ruang, bentuk cekung, maupun cembung, tembus serta tekstur. Tahap ini sangat diperlukan keihlaian permainan pahat, karena dengan adanya permainan pahat yang nampak dalam dekorasi, itu mencerminkan khas pribadi perajinnya. Pembuatan detail, menghaluskan dan membuat muka pada objek kerajinan dekorasi, sangat penting dilakukan karena menjadi lambang kekuatan emosi, ketelatenan yang tinggi pada diri perajinnya. Pembuatan anyaman, dalam hal ini yang dianyam adalah daun kelapa muda atau matang. Daun kelapa ini dianyam secara tumpang tindih mengikuti bentuk dasar dekorasi upacara *manusa yadnya*. Apakah itu berupa hiasan *angkul-angkul* dan yang lainnya. Anyaman ini biasanya diberi nama (*ulatan kelabang mantri*) yang sangat tepat dan cocok untuk hiasan dekorasi upacara *manusa yadnya*. Perakitan sangat penting dan perlu dalam dekorasi upacara *manusa yadnya*, karena tanpa dirakit dekorasi belum kelihatan utuh. Begitu sebaliknya apabila sudah dirakit dekorasi akan kelihatan utuh. Dalam tahap ini yang perlu dirakit yaitu: kayu, bambu, triplek dan *kelabang mantri* yang sudah dibentuk sebelumnya, kemudian dirakit menggunakan lem, paku atau tali terbuat dari bambu, serta penempelan usuk dibelakang triplek. Terakhir finishing, merupakan proses akhir dalam pembuatan dekorasi upacara *manusa yadnya*. Keberhasilan sebuah dekorasi juga ditentukan oleh finishing

yang sempurna, karena finishing akan menandakan sebuah dekorasi upacara *manusa yadnya* telah selesai. Dalam hal ini yang termasuk finishing dekorasi upacara *manusa yadnya* adalah pemasangan warna cat air, prade, daun enau, beras, bunga gunitir, bunga ratna dan pemasangan kembang rampe.

### B. Karya yang Dihasilkan Dalam Dekorasi Alami Pada Upacara *Manusa Yadnya* di Bali

Karya yang dihasilkan dalam dekorasi alami di Bali yaitu dekorasi upacara *manusa yadnya*. Dengan penampilan berbagai bentuk, serta variasi hiasannya dimunculkan dalam bentuk anyaman *kelabang mantri* dikombinasi dengan bunga gunitir, ratna, kembang rampe, daun enau, bambu dan lain sebagainya. Hal itu memiliki nilai estetika dan menarik untuk dipandang. Wujud dekorasi ini berbentuk dua dimensi, akan tetapi adapula bagian-bagian tertentu yang berbentuk tiga dimensi. Semuanya itu dibuat oleh perajin dekorasi di Bali, yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam upacara *manusa yadnya*. Kemampuan para perajin dalam mengolah material alami, mengembangkan gaya dan bentuk, menyebabkan karya dekorasi upacara *manusa yadnya* di Bali bervariasi namun tetap kental dengan gaya Balinya. Selain itu karya dekorasi upacara *manusa yadnya* yang diciptakan, juga tergantung dari nilai jualnya. Hal itu dapat diklasifikasi menjadi

tiga bagian yaitu: terendah, menengah dan tertinggi.

#### Terendah

Terendah adalah suatu tingkatan yang paling minim. Hal ini yang dimaksud terendah dalam dekorasi alami adalah pembuatannya dengan menggunakan material yang sangat minim atau terbatas. Akan tetapi dekorasi ini tetap memiliki nilai estetika yang dapat dilihat dari segi bentuk, bobot dan penampilan. Karya dekorasi alami dengan nilai terendah, hanya terdapat satu yaitu dekorasi *angkul-angkul*. Secara umum dekorasi *angkul-angkul* ini dibuat dengan menggunakan material alami berupa: bambu, daun kelapa, enau dan bunga gunitir. Dengan menggunakan teknik pengerjaan mulai dari pembentukan, *ulatan kelabang mantri*, perakitan dan finishing. Sehingga menghasilkan dekorasi *angkul-angkul* yang indah dan disuguhkan berdiri di atas lantai, dengan harapan lebih komonikatif.

Dekorasi *angkul-angkul* ini, telah diolah sedemikian rupa sehingga memiliki bentuk yang minim namun tetap indah dan menarik untuk dilihat. Bentuk dekorasi ini menyerupai huruf U terbalik, dihiasi dengan anyaman *kelabang mantri*, kombinasi bunga gunitir dan daun enau yang menggelayut sampai ke bawah. Disebelah kiri dan kanan pintu masuk juga di isi pajeng dan pajegan (*jerimpen*) untuk menambah nilai estetis dekorasi. Dekorasi ini berbentuk dua dimensional yang dapat dilihat dari dua arah baik



Gambar: 1  
Dekorasi *Angkul-Angkul* Terendah



Gambar: 2  
Dekorasi *Angkul-Angkul* Menengah

itu tampak depan dan samping. Namun ada juga bagian tertentu dari dekorasi ini, berbentuk tiga dimensional yaitu *pajegan* yang dapat dilihat dari segala arah.

Secara visual dekorasi ini menampilkan garis lurus dan lengkung yang menimbulkan kesan irama sehingga dekorasi kelihatan dinamis dan harmoni. Dipandang dari warna merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Adapun warna yang ditampilkan dekorasi ini yaitu warna putih, hijau, kuning dan merah. Dengan adanya warna yang ditampilkan, menyebabkan dekorasi *angku-angkul* semakin menarik untuk dilihat dan upacara *manusa yadnya* semakin meriah (Kartika dan Nanang Ganda Perwira, 2004: 108).

Penataan berbagai material baik itu daun, bunga dan *ulatan kelabang mantri* secara repetisi memiliki cekungan, tonjolan, barik yang memperlihatkan tekstur nyata serta dapat dilihat maupun diraba. Dilihat dari kesatuan yaitu efek yang dicapai dalam suatu susunan atau

komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Dekorasi *angkul-angkul* ini memiliki kesatuan yang utuh antara material satu dengan material lainnya, sehingga kelihatan indah. Dengan terwujudnya dekorasi *angkul-angkul* ini memiliki nilai jual yang dapat menopang kehidupan para perajin di Bali. Walaupun nilainya rendah namun ada juga masyarakat Bali yang ingin membeli. Tujuannya supaya upacara *manusa yadnya* yang dilaksanakan berjalan sesuai keinginan, sekalipun menggunakan dekorasi dengan bentuk yang minim dan terbatas.

### Menengah

Menengah merupakan suatu tingkatan yang ditengah (tidak di bawah dan tidak di atas). Karya dekorasi alami pada upacara *manusa yadnya* di Bali dengan nilai menengah, dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: dekorasi *angkul-angkul* dan wahana pelaminan. Dekorasi ini, memi-





Gambar: 3  
Dekorasi Pelaminan Menengah

liki nilai keindahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dekorasi sebelumnya. Hal itu disebabkan karena disamping nilai jual, juga dilihat dari bentuk, warna dan lain sebagainya. Dekorasi ini dibuat dengan menggunakan material alami berupa: bambu, triplek, beras, daun kelapa, enau, ental, daun jempiring, bunga gumitir, bunga mawar dan kembang margot. Dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini pengerjaannya dilakukan dengan teknik ukir, pembentukan, ulatan kelabang mantri, perakitan dan finishing. Sehingga menghasilkan dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan yang indah serta menarik untuk dilihat. Dekorasi ini disuguhkan berdiri di atas lantai, dengan harapan lebih komonikatif.

Dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini, diolah sedemikian rupa sehingga memiliki bentuk yang indah dan menarik untuk dilihat. Hal itu dapat dilihat dari bentuk dekorasi *angkul-angkulnya* menyerupai hurup U terbalik yang diletakkan disebelah kiri dan kanan pintu masuk, dihiasi dengan anyaman *kelabang mantri*, kombinasi daun enau menggelayut sampai ke bawah. Disebelahnya juga di isi pajeng dan *pajegan (jerimpen)* dengan hiasan muka manusia kombinasi anyaman *kelabang mantri* serta bunga gumitir yang bertujuan untuk menambah keindahan dekorasi *angkul-angkul*. Sedangkan dekorasi pelaminan yaitu tempat berfoto bagi pengantin yang dihias. Dekorasi ini menampilkan bentuk pajegan menjulang seperti gunung, makin ke atas makin mengerucut, dengan hiasan ukiran tradisional Bali, kombinasi beras dan bunga gumitir. Di belakangnya berisi bambu

yang telah dirakit dan diisi hiasan berbagai bunga serta daun jempiring. Namun ada juga yang memperlihatkan bagian depan rumah Balinya untuk dijadikan baegron. Di bawahnya diisi karpet sebagai alas untuk menambah keindahan dekorasi pelaminan. Semuanya itu dikemas sedemikian rupa sehingga dekorasi pelaminan menarik untuk dilihat. Dekorasi ini, di letakkan pada areal rumah seseorang yang melaksanakan upacara *manusa yadnya* misalnya pada teras rumah. Dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini berbentuk dua dimensional yang dapat dilihat dari dua arah baik tampak depan maupun samping. Namun ada juga bagian tertentu dari dekorasi ini yang berbentuk tiga dimensional yaitu pajegan dapat diamati dari segala sisi.

Kemudian ditinjau dari garis bahwa dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan, menampilkan garis lurus, lengkung dan bergelombang yang menimbulkan kesan irama sehingga kelihatan dinamis dan harmoni. Dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini juga menampilkan warna yaitu warna putih, hitam, merah, hijau, ungu serta kuning. Dengan adanya berbagai macam warna yang ditampilkan menyebabkan dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan memiliki daya tarik tersendiri pada upacara *manusa yadnya*.

Penataan berbagai material baik itu daun, bunga, biji dan lainnya secara repetisi memiliki tonjolan, cekung, barik yang memperlihatkan tekstur nyata serta dapat dilihat maupun diraba. Dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini juga memiliki kesatuan yang utuh antara material satu dengan material lainnya, sehingga dekorasi

kelihatan artistik. Adanya dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan, memiliki nilai jual yang dapat menunjang kehidupan perajin di Bali. Sekalipun dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini dijual dengan nilai menengah, namun ada juga masyarakat yang membelinya. Tujuannya supaya upacara *manusa yadnya* yang dilaksanakan berjalan sesuai keinginan dan dapat menampilkan dekorasi artistik, serta masyarakat yang menengok kagum melihatnya.

### Tertinggi

Tertinggi yaitu suatu tingkatan yang teratas. Karya dekorasi alami dengan nilai tertinggi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu dekorasi *angkul-angkul* dan dekorasi pelaminan. Secara umum dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini, memiliki seni yang lebih tinggi dibandingkan dengan dekorasi sebelumnya. Karena selain dilihat dari nilai jual, juga dipandang dari bentuk, warna, kerumitan dan yang lainnya. Dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini menggunakan

an material alami berupa: kayu, bambu, triplek, daun kelapa, daun enau, ental, beras, bunga gumitir, mawar, bunga margot dan kembang rampe. Pengerjaannya dilakukan dengan teknik ukir, pembentukan, ulatan kelabang mantri, perakitan dan finishing. Sehingga menghasilkan dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan yang indah serta menarik untuk dilihat. Dekorasi ini disuguhkan berdiri di atas lantai, dengan harapan lebih komonikatif.

Dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini, diolah sedemikian rupa sehingga memiliki bentuk yang sangat indah dan menarik untuk dilihat. Hal itu dapat diamati dari bentuk dekorasi *angkul-angkulnya* menyerupai huruf U terbalik yang diletakkan disebelah kiri dan kanan pintu masuk, dengan hiasan anyaman *kelabang mantri*, kombinasi bunga gumitir serta daun enau menggelayut sampai ke bawah. Di sebelahnya di isi pajeng dan *pajegan (jerimpen)*, dengan hiasan muka manusia, kombinasi ukiran tradisional Bali, ulatan *kelabang mantri*, bunga gumitir dan



Gambar: 4  
Dekorasi *Angkul-Angkul* Tertinggi



Gambar: 5  
Dekorasi Pelaminan Tertinggi

beras yang berwarna-warni. Di atas pintu masuk di isi hiasan berupa bunga mawar, margot dan daun jempiring. Lantainya tempat keluar masuk rumah di isi karpet, namun adapula yang tidak diisi karpet, akan tetapi semuanya itu tetap dikombinasi dengan bunga gumitir dan kembang rampe. Keseluruhan dekorasi *angkul-angkul* ini sangat indah dan menarik untuk dilihat. Sedangkan dekorasi pelaminan menampilkan bentuk pajegan menjulang seperti gunung, makin ke atas makin mengerucut, dengan hiasan ukiran tradisional Bali, kombinasi beras dan bunga gumitir. Di belakangnya hanya memperlihatkan bagian depan rumah Balinya untuk dijadikan baegron, kemudian diisi hiasan berbagai bunga serta daun jempiring. Di bawahnya diisi karpet sebagai alas untuk menambah keindahan dekorasi pelaminan. Semuanya itu dikemas sedemikian rupa sehingga menarik untuk dilihat. Dekorasi ini, di letakkan pada areal rumah seseorang yang melaksanakan upacara *manusa yadnya* (pernikahan). Dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini berbentuk dua dimensional yang dapat dilihat dari dua arah baik itu tampak depan maupun samping. Namun ada juga bagian tertentu yang berbentuk tiga dimensional yaitu pajegan, yang dapat dilihat dari segala arah.

Secara visual dekorasi ini menampilkan garis lurus, lengkung dan bergelombang yang menimbulkan kesan irama sehingga dekorasi kelihatan dinamis dan harmoni. Selanjutnya dilihat dari warna, merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata (Kartika dan Nanang Ganda Perwira, 2004: 108). Warna yang ditampilkan

pada dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini adalah warna putih, hitam, merah, hijau, kuning, ungu dan coklat. Dengan adanya warna yang ditampilkan memberikan daya tarik tersendiri terhadap dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan.

Penataan berbagai material baik itu daun, bunga, biji dan lainnya secara repetisi memiliki tonjolan, cekung, barik yang memperlihatkan tekstur nyata serta dapat dilihat maupun diraba. Dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini juga memiliki kesatuan yang utuh antara material satu dengan material lainnya, sehingga dekorasi kelihatan elegan dan mewah. Adanya dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini, mempunyai nilai jual yang dapat menopang kehidupan perajin di Bali. Dekorasi ini dijual dengan nilai tertinggi dibandingkan dekorasi lainnya, namun ada pula masyarakat Bali yang membelinya. Tujuannya supaya upacara *manusa yadnya* yang dilaksanakan berjalan sesuai keinginan serta dapat menampilkan dekorasi elegan dan mewah. Sehingga masyarakat yang ingin menengok kagum dan terpujau melihatnya.

### C. Fungsi Dekorasi Alami Pada Upacara Manusa Yadnya Di Bali

Fungsi adalah kegunaan, interaksi atau hubungan timbal balik dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup atau psikologi individu. Fungsi dekorasi alami pada upacara *manusa yadnya* di Bali dapat dibedakan menjadi dua yaitu fungsi religius dan fungsi profan.

#### Fungsi Religius

Religi dan upacara merupakan suatu unsur

dalam kehidupan manusia. Keyakinan religi berhubungan dengan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaib, terjadinya alam semesta dan doktrin religi yang mengatur tingkah laku manusia. Fungsi religius adalah fungsi yang ada hubungannya dengan hal-hal bersifat kepercayaan terhadap Tuhan atau berkaitan dengan keagamaan (Koentjaraningrat, 1991: 81). Jadi dekorasi alami sangatlah berkaitan dengan agama Hindu di Bali terutama dalam upacara *manusa yadnya*. Hal itu dapat dilihat dari beberapa material alami yang telah diolah oleh perajin menjadi dekorasi. Misalnya bambu diolah menjadi dekorasi *angkul-angkul* dan wahana pelaminan. Bambu memiliki fungsi religius untuk bahan upacara *manusa yadnya* berupa *ngerakit gayah*, *tetaring*, *lapan*, tempat tirta dan lain sebagainya. Daun kelapa diolah akan menjadi *kelabang mantri* yang dipajang di depan, kiri dan kanan pintu masuk rumah seseorang yang melaksanakan upacara *manusa yadnya*. *Kelabang mantri* berfungsi untuk menolak bala atau menolak kekuatan gaib yang ingin mengganggu prosesi upacara *manusa yadnya*. Daun enau (*ambu*) yang telah diolah, akan menjadi bagian dari dekorasi alami dan ditempatkan di depan pintu masuk rumah yang mengadakan upacara *manusa yadnya*. Daun enau yang menggelayut ke bawah dapat berfungsi untuk membersihkan energi negatif yang ingin mengganggu pelaksanaan upacara *manusa yadnya*. Daun pandan apabila diolah akan menjadi *kembang rampe*, dalam dekorasi alami *kembang rampe* berfungsi untuk mengharumkan suasana upacara *manusa yadnya* dan sebagai simbol kesenangan serta ketenangan. Bunga yang berwarna warni diolah sedemikian rupa akan menjadi dekorasi alami dan diletakkan pada wahana pelaminan. Bunga berfungsi untuk mengharumkan suasana upacara *manusa yadnya* dan merupakan simbol kebahagiaan bagi pengantin. Sedangkan biji beras dan ketan merupakan lambang dari Dewi Seri, dalam upacara *manusa yadnya* dapat difungsikan sebagai sumber kehidupan bagi pengantin. Jadi secara keseluruhan dekorasi alami memiliki sifat yang menyangkut tentang agama (religius) dalam upacara *manusa yadnya*.

### Fungsi Profan

Dekorasi alami pada upacara *manusa yadnya* di Bali, selain berfungsi religius seperti dijelaskan sebelumnya juga berfungsi profan. Hal itu dikarenakan, dekorasi alami mengandung nilai estetika yang menarik untuk dilihat. Dengan keindahan yang terkandung di dalamnya menyebabkan mata seseorang yang ingin memandangi akan terpikat hatinya untuk memiliki dan membelinya. Adanya dekorasi alami seperti ini memiliki fungsi profan yang bisa diperjual belikan. Tujuannya tiada lain adalah untuk menopang kehidupan para perajin dekorasi di Bali. Tidak hanya itu para pembeli juga merasa senang dan bangga memiliki dekorasi alami. Tujuannya supaya upacara *manusa yadnya* yang dilaksanakan berjalan sesuai keinginan serta dapat menampilkan dekorasi alami yang indah, elegan dan mewah. Sehingga masyarakat yang ingin menengok kagum dan terpujau melihatnya. Jadi dengan adanya dekorasi alami memiliki fungsi profan, baik untuk para perajin maupun pembeli, demi tujuan mereka terpenuhi.

### IV. PENUTUP

Proses perwujudan dekorasi alami pada upacara *manusa yadnya* di Bali dilakukan dengan eksplorasi internal dan eksternal. Eksplorasi internal itu menyangkut tentang ide, pengalaman, pemahaman dan yang lainnya. Sedangkan eksplorasi eksternal itu menyangkut tentang bentuk dekorasi dan material yang digunakan, baik material utama maupun material pendukung. Selain itu adapula alat dan proses kerja yang diterapkan oleh perajin dekorasi di Bali. Dengan kesemuanya itu maka terwujudlah dekorasi upacara *manusa yadnya* yang diinginkan.

Karya yang dihasilkan dekorasi alami di Bali adalah dekorasi upacara *manusa yadnya*. Dengan penampilan berbagai bentuk, serta variasi hiasannya dimunculkan dalam bentuk anyaman *kelabang mantri* dan dikombinasi dengan bunga gumitir, ratna, kembang rampe dan sebagainya. Kesemuanya sangat indah dan menarik untuk dipandang. Wujud dekorasi upacara *manusa yadnya* ini berbentuk dua dimensi, namun ada pula yang berbentuk tiga dimensional. Semuanya itu dibuat oleh perajin dekorasi di Bali, yang

memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam upacara *manusa yadnya*. Kemampuan para perajin dalam mengolah material alami, mengembangkan gaya dan bentuk, menyebabkan karya dekorasi upacara *manusa yadnya* di Bali bervariasi namun tetap kental dengan gaya Balinya. Selain itu karya dekorasi alami pada upacara *manusa yadnya* yang diciptakan, juga tergantung dari nilai jualnya. Hal itu

dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian yaitu: terendah, menengah, tertinggi, dengan wujud dekorasi *angkul-angkul* dan wahana pelaminan.

Fungsi merupakan interaksi atau hubungan timbal balik dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup atau psikologi individu. Fungsi dekorasi alami pada upacara *manusa yadnya* di Bali dapat dibedakan menjadi dua yaitu fungsi religius dan fungsi profan.

### Daftar Pustaka

- Gustami SP. 2007. Butir-Butir Mutiara Estetika. Yogyakarta: Prasista.
- Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Prawira. 2004. Pengantar Estetika. Bandung Rekayasa Sains.
- Koster I Wayan, dkk. 2018, Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018 Tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai., [jdih.baliprov.go.id](http://jdih.baliprov.go.id)., di akses tanggal 23 Oktober 2020.
- Koentjaraningrat. 1991. Kebudayaan Bali dan Kesenian Bali. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ngurah Md, dkk. 1999. Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Surabaya: Paramita.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudharta, Tjok Rai dan Ida Bagus Oka Punia Atmaja. 2001. Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Tjidera, Gung Wayan. 2007. Lukisan Wayang Bali. Universitas Udayana.
- Wijayananda, Ida Pandhita Mpu Jaya. 2005. Tatanan Upakara Lan Upacara Manusa Yadnya. Denpasar: Paramita.